

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian yaitu 1) proses perencanaan penerimaan peserta didik baru yang dilakukan oleh MTsN 1 Trenggalek, 2) pembinaan yang dilakukan manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan MTsN 1 Trenggalek, 3) faktor pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 1 Trenggalek.

A. Proses Perencanaan Penerimaan Peserta Didik Baru yang dilakukan di MTsN 1 Trenggalek

Proses perencanaan penerimaan peserta didik baru merupakan kegiatan manajemen kesiswaan yang harus ada dan sangat penting. Perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program kelulusan peserta didik.

Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik dari proses penerimaan sampai saat peserta didik tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu. Semua anak yang

sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa atau manajemen kesiswaan.¹

Kegiatan proses perencanaan peserta didik baru yang dilakukan oleh MTsN 1 Trenggalek dengan menyusun langkah-langkah kegiatan PPDB terlebih dahulu mulai dari pembentukan panitia, yang mana dalam pembentukan kepanitiaan PPDB dipimpin langsung oleh Kepala sekolah dan dibantu oleh waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana prasarana dan para guru-guru. Dalam pelaksanaan PPDB dengan mengikuti juknis dari Kementerian Agama. Menurut Drs. Ismed Syarief Cs. Dalam buku sulistyorini mengatakan bahwa Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu: Syarat-Syarat pendaftaran peserta didik baru, formulir pendaftaran, pengumuman, buku pendaftaran, waktu pendaftaran, dan jumlah calon yang diterima.²

¹ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 106

Tahapan pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di MTsN 1 Trenggalek melalui 3 (tiga) jalur diantaranya lomba MIPA (sains, bahasa Inggris, dan Agama), jalur bakat minat (non akademik), dan jalur prestasi (akademik dan non akademik) serta pelaksanaannya mengikuti ketentuan juknis Kementerian Agama. Ali Imron mengatakan bahwa Sistem seleksi adalah sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan daftar nilai ujian nasional (DANEM), penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK) dan berdasarkan hasil tes masuk.³

Sedangkan untuk penentuan calon peserta didik yang diterima di MTsN 1 Trenggalek harus memenuhi standarisasi dan syarat yang telah ditetapkan oleh madrasah dan mengenai pembagian kelompok pembagian kelas berdasarkan dengan hasil nilai prestasi siswa, dan tidak ada pengelompokan kelas khusus misalnya anak yang daftar dari jalur bakat minat dimasukkan sesama pendaftar jalur bakat minat semua disama ratakan dan untuk daya tampung setiap kelasnya maksimal 30 anak.

Menurut Drs. Ismed Syarief Cs. Dalam buku Suryosubroto mengatakan bahwa: Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor “kunci” mengingat sifat-sifat khusus yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes

³ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal.43

masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.⁴

B. Proses Pembinaan Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Trenggalek

Pembinaan Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Trenggalek ini akan membahas tentang pembinaan kedisiplinan peserta didik, pembinaan akademik dan non akademik peserta didik, pembinaan guru, dan pembinaan wali murid. Pembinaan peserta didik adalah hal penting yang ada dalam manajemen kesiswaan. Pembinaan ini sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), bahwasanya peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, dan keterampilan.⁵

Pembinaan pada peserta didik contohnya disiplin peserta didik. Dalam pembinaan disiplin peserta didik perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah yang merupakan salah satu alat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih peserta didik supaya dapat

⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.78

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179

mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam.⁶

Dapat diketahui bahwa MTsN 1 Trenggalek dalam melakukan pembinaan dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut waka kesiswaan MTsN 1 Trenggalek : yaitu dilihat dari awal masuk siswa sampai keluarnya siswa dari madrasah tersebut dengan melakukan pembinaan dan mengontrol peserta didik secara continue melalui kebiasaan dalam menanamkan atau menumbuhkan sikap disiplin siswa dan apabila ada siswa/siswi yang melanggar maka akan mendapatkan teguran.

Menurut Oteng Sutisna Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun, sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing. Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila peserta didik melanggarnya konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal.109

sekolah, dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

Pembinaan Akademik yang dilakukan oleh MTsN 1 Trenggalek untuk dijadikan sebagai salah satu batu loncatan untuk mengasah pengetahuan siswa-siswi agar dapat memperdalam ilmu yang diperoleh. Menurut Waka Kesiswaan MTsN 1 Trenggalek : peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini selain dengan diadakan pembinaan juga didukung dengan kegiatan-kegiatan akademik siswa. Dan kegiatan akademik yang ada di madrasah yaitu proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari dan disisi lain pihak madrasah memiliki progam eksmap (ekstrakurikuler mata peajaran) yang dilakukan setelah jam sekolah selesai hal ini guna untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi.

Menurut M. Ngalim Purwanto Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar disekolah agar hasil belajar peserta didik lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁷

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 76.

Sedangkan untuk pembinaan non akademik yang dilakukan oleh MTsN 1 Trenggalek yaitu dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi Madrasah. Menurut Waka Kesiswaan MTsN 1 Trenggalek dalam melakukan pembinaan tidak hanya pembinaan dalam bidang akademiknya saja tetapi juga pembinaan kegiatan non akademiknya dengan demikian siswa tidak hanya bisa di bidang akademik tetapi juga bisa di bidang non akademiknya. Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah ini meliputi pramuka, pencak silat, drumband, dan lain-lain dan kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah.

Menurut Arikunto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁸ Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian siswa sehingga MTsN 1 Trenggalek tidak hanya memberikan pembinaan kepada siswa-siswi saja tetapi juga melakukan pembinaan kepada

⁸ Suharsimi Arikunto, & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 57

guru dan staf. Menurut Kepala Sekolah MTsN 1 Trenggalek : kegiatan pembinaan kepada guru dan staf dilakukan untuk memberikan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan pemberian motivasi kepada guru dan seluruh staf untuk lebih giat dalam melakukan program-program yang direncanakan dan yang akan dilaksanakan. Selain itu pembinaan ini juga dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas guru dalam mendidik agar nantinya sekolah memiliki tenaga pendik yang berprofesional.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa. Serta Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Trenggalek

Manajemen Kesiswaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 1 Trenggalek tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti sejauh ini MTsN 1 Trenggalek tidak memiliki faktor pendukung . Menurut Kepala Sekolah MTsN 1 Trenggalek menanggapi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan MTsN 1 Trenggalek Dan faktor pendukungnya sendiri itu sekolah sudah terfasilitasi dengan sarana dan prasarana

yang memadai, sekolah memiliki tenaga pendidik yang berkompetan, sekolah memiliki siswa-siswi yang prestasi dll. Pada dasarnya sekolah ini sudah sangat lengkap baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Menurut Soebagio Atmodiwirio, faktor pendukung yang memengaruhi mutu pendidikan dapat berupa: Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana⁹, Kesiswaan, Keuangan (Anggaran Pembiayaan), Keorganisasian. Lingkungan fisik, Kurikulum¹⁰, Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan atau teknologi, Peraturan Partisipasi atau Peran serta masyarakat¹¹

Manajemen Kesiswaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 1 Trenggalek tidak terlepas dari adanya faktor penghambat berdasarkan temuan yang peneliti peroleh mengenai faktor penghambat MTsN 1 Trenggalek yaitu adanya fasilitas yang belum terealisasi yaitu sarana dan prasarana yang berupa masjid dan tempat arsip yang diperuntukan untuk kantor sebagai tempat penyimpanan data-data.

Menurut Made Pidarta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan maka ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun problem-problem yang biasa dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain :

⁹ Hadiyanto, *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), hal.100

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hal.5

¹¹ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Ardadizya Jaya, 2002), hal. 22

pendidik, peserta didik, kepala sekolah, partisipasi masyarakat dan sarana dan prasarana.¹²

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 198